

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
MINYAK KELAPA SAWIT PADA PT. SURYA  
AGROLIKA REKSA KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive  
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



**OLEH**

**MISBAH RAYADI**  
**10673004922**

**JURUSAN AKUNTANSI SI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
RIAU  
2010**

## **ABSTRAK**

**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Sawit  
Pada PT. Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi  
Oleh: Misbah Rayadi**

*Penelitian ini dilakukan di PT Surya Agrolika Reksa, PT Surya Agrolika Reksa adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan tandan buah segar sawit menjadi minyak kelapa sawit. Aktivitas perusahaan menggunakan 2 (dua) divisi yaitu divisi kebun dan divisi pabrik. Divisi kebun merupakan penghasil bahan baku untuk di proses pada divisi pabrik. Divisi kebun menghasilkan TBS yang akan diolah menjadi CPO (Crumb Palm Oil). Perusahaan ini berkedudukan di desa Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian, perhitungan dan pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan, serta untuk mengetahui bagaimana pengklasifikasian terhadap biaya.*

*Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu data dikumpulkan, dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No. 14) yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk diambil kesimpulan.*

*Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam penentuan harga pokok produksi terdapat beberapa masalah yang tidak sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No. 14) yaitu perusahaan mencatat pembelian sawit dari luar perusahaan. Untuk pembelian ini, perusahaan tidak mencatat biaya angkut pembelian sawit ke dalam harga pokok bahan baku. Biaya angkut pembelian sawit sebesar Rp. 928.631.550 diklasifikasikan perusahaan sebagai biaya administrasi dan umum, selanjutnya perusahaan mengklasifikasikan biaya upah CPO sebesar Rp. 70.295.500 kedalam biaya produksi tidak langsung sementara biaya tersebut dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja, selain itu terdapat juga biaya perjalanan dinas sebesar Rp. 30.000.000 yang dicatat sebagai biaya overhead, seharusnya biaya ini dibebankan pada biaya administrasi dan Umum, serta tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses.*

*Untuk itu penulis menyarankan sebelum menentukan harga pokok produksi, perusahaan hendaknya berpedoman terhadap Standar Akuntansi Keuangan, sehingga laporan keuangan yang dilaporkan tidak rancu dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).*

**Kata Kunci :** *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No. 14), biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan Barang dalam proses.*

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi

### BAB I. PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah .....	1
I. 2 Perumusan Masalah.....	7
I. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
I. 4 Metodologi Penelitian.....	8
I. 4.1 Lokasi Penelitian .....	8
I. 4.2 Jenis dan Sumber data .....	8
I. 4.3 Teknik Pengumpulan Data .....	8
I. 4.4 Teknik Analisis Data .....	8
I. 4.5 Sistematika Penulisan .....	9

### BAB II. TELAAH PUSTAKA

2. 1 Pengertian Akuntansi .....	11
2. 2 Pengertian Harga Pokok Produksi .....	12
2. 3 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	14
2. 4 Elemen Biaya Produksi .....	17

2. 5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi.....	23
2. 6 Pencatatan Biaya Produksi.....	33
2. 7 Laporan Biaya Produksi.....	36
2. 8 Islam Dan Produksi.....	40

### BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3. 1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	44
3. 2 Struktur Organisasi .....	45
4. 3 Aktivitas Perusahaan.....	51

### BAB IV. HASIL PENELITIAN

4. 1 Biaya Bahan Baku .....	55
4 2 Biaya Tenaga Kerja.....	57
4. 3 Biaya Overhead Pabrik .....	59
4. 4 Penentuan Persediaan Barang Dalam Proses .....	61

### BAB V. PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN.....	72

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan didirikan dengan orientasi memperoleh laba yang maksimal. Agar dapat bertahan dalam persaingan maka perlu diterapkan kebijakan-kebijakan dalam menciptakan strategi untuk merebut pasar. Salah satu caranya adalah dengan menekan harga pokok produksi tanpa mengurangi mutu atau kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghitung dan mengalokasikan harga pokok produksi tersebut secara layak dan tepat.

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi penting yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, perencanaan laba, pengendalian biaya, penyusunan anggaran dan sebagainya. Oleh sebab itu perhitungan harga pokok produksi yang tepat menjadi sangat penting. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil pihak manajemen.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi atau rendah. Jika harga pokok produksi terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar harga jual produk akan mengakibatkan barang tidak laku dijual karena tidak mampu bersaing dipasaran. Dan sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah akan dapat merugikan perusahaan karena laba

yang tercantum dalam laporan laba rugi terlalu besar sebab tidak menggambarkan laba yang sebenarnya terjadi.

Ada tiga unsur yang terdapat dalam biaya produksi, pertama bahan baku langsung (*direct materials*) yaitu semua pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan hingga siap digunakan dalam proses produksi. Kedua biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) yaitu semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta memproduksi barang jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung kepada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Ketiga biaya overhead pabrik (*factory overhead*) merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit diidentifikasi secara langsung kepada produk.

Ada dua metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi yang mana kedua metode ini dipengaruhi oleh cara pengolahan produk. Untuk perusahaan yang mengolah produknya secara terus menerus dan massa melalui satu atau lebih departemen produksi maka metode yang digunakan adalah metode harga pokok proses (*Process cost method*) yaitu biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Pada perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga

pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Dalam perusahaan perkebunan sebagian besar aktivitya terdiri dari tanaman yang akan digunakan dalam operasi perusahaannya. Aktiva tanaman ini terdiri tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan tanaman yang masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan serta berproduksi.

PT Surya Agrolika Reksa adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan tandan buah segar sawit menjadi minyak kelapa sawit. Aktivitas perusahaan menggunakan 2 (dua) divisi yaitu divisi kebun dan divisi pabrik. Divisi kebun merupakan penghasil bahan baku untuk di proses pada divisi pabrik. Divisi kebun menghasilkan TBS yang akan diolah menjadi CPO (*Crumb Palm Oil*). TBS diperoleh dari tanaman menghasilkan. Sebelum tanaman tersebut menghasilkan, terlebih dahulu tanaman tersebut digolongkan kedalam tanaman belum menghasilkan. Sedangkan dalam divisi pabrik, proses produksi dilakukan secara terus menerus (massa) melalui satu departemen yaitu departemen produksi CPO. Bahan baku yang diolah pada departemen produksi diperoleh dari divisi kebun, namun divisi kebun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi, maka dari itu, selain bahan baku dari divisi kebun, perusahaan juga memperoleh bahan baku yang berasal dari luar perusahaan.

Dalam proses produksi, biaya bahan baku merupakan faktor utama. Biaya bahan baku yang dikorbankan perusahaan pada tahun 2008 sebesar Rp. 19.708.481.100. Biaya bahan baku ini, diperoleh dari dua sumber yaitu dari kebun sendiri dan dari luar perusahaan. Dari kebun sendiri sebanyak Rp. 8.998.481.550 Atau 11.628.918 Kg. Sedangkan dari luar sebanyak Rp. 11.557.468.450 atau 9.416.155 Kg. Perolehan bahan baku dari kebun sendiri dimulai dari tanaman belum menghasilkan hingga tanaman menghasilkan. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penanaman hingga menjadi tanaman menghasilkan dicatat sebagai harga pokok perolehan. Untuk harga pokok TBS dari kebun sendiri, seluruh biaya yang telah dikeluarkan termasuk biaya penyusutan tanaman menghasilkan dan biaya dalam proses panen hingga TBS sampai digudang dicatat kedalam harga pokok perolehan.

Pada penyajian laporan keuangan PT Surya Agrolika Reksa, khususnya pada laporan harga pokok produksi terdapat masalah sebagai berikut:

1. Pembelian sawit dari luar perusahaan. untuk pembelian ini, perusahaan tidak mencatat biaya angkut pembelian sawit ke dalam harga pokok bahan baku. Biaya angkut pembelian sawit sebesar Rp. 928.631.550 diklasifikasikan perusahaan sebagai biaya administrasi dan umum. Dalam PSAK (2009:14,10) disebutkan bahwa biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.



Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya overhead pabrik sebesar Rp. 1.211.904.290, terdiri atas biaya bahan bakar, biaya bahan pembantu tidak langsung, biaya penyusutan dan biaya perawatan serta biaya tidak langsung lainnya. Selain itu, dalam menghitung biaya overhead, perusahaan mengklasifikasikan biaya upah CPO sebesar Rp.70.295.500 kedalam biaya produksi tidak langsung sementara biaya tersebut dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja. Upah CPO yang dikorbankan merupakan upah tenaga kerja bagian produksi yang bertugas untuk mentransfer bahan jadi ke tanki gudang penyimpanan. Dalam PSAK (2009:14,18) disebutkan bahwa sepanjang persediaan jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan overhead yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terikat dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.
3. Selain itu terdapat juga biaya perjalanan dinas sebesar RP. 30.000.000 yang dicatat sebagai biaya overhead, seharusnya biaya ini dibebankan pada biaya administrasi dan Umum, karena biaya perjalanan dinas ini berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk karyawan yang

mengikuti pelatihan dan workshop. Dalam PSAK (2009:14,11) yaitu bahwa biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasi secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi.

4. Kemudian dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan, dilakukan secara massa atau terus menerus. Tetapi akhir periode akuntansi, tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil produksi normal sebesar 57,13 %. Namun dalam laporan keuangan perusahaan tidak menyajikan adanya persediaan barang dalam proses. Barang dalam proses yang diakui hanya kuantitasnya saja. Dalam PSAK (2009:14,07) disebutkan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan.

Berdasarkan dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas dan dikaitkan dengan masalah yang dijumpai, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Sawit Pada PT. Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi ”**

## **B. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka selanjutnya dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

Apakah perhitungan harga pokok produksi minyak kelapa sawit pada PT Surya Agrolika Reksa telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi minyak kelapa sawit pada PT. Surya Agrolika Reksa telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai bagaimana kalkulasi biaya produksi pada perusahaan minyak kelapa sawit.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan, diharapkan bisa berguna sebagai bahan evaluasi, masukan dan pertimbangan dalam penentuan kalkulasi biaya produksi minyak kelapa sawit.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama, dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang lebih sempurna dimasa yang akan datang.

#### **D. Metode penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada PT Surya Agrolika Reksa di Kabupaten Kuantan Singingi.

##### **2. Jenis dan Sumber Data**

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan bagian akuntansi mengenai kebijakan dalam penentuan harga pokok produksi.
- b. Data skunder yaitu merupakan data yang telah diolah oleh perusahaan berupa laporan keuangan seperti laporan laba rugi perusahaan, neraca dan laporan harga pokok produksi yang diperoleh dari bagian akuntansi.

##### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan pihak yang ada hubungannya dengan penulisan ini yaitu pihak pimpinan dan bagian akuntansi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data skunder.

##### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menguraikan suatu keadaan yang terjadi kemudian menganalisis data tersebut

berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK) yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian diambil suatu kesimpulan.

#### 5. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara garis besar batas dan luasnya penulisan, penulis membagi penelitian ini menjadi V (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini penulis akan menguraikan landasan-landasan teori mengenai pengertian Akuntansi , pengertian harga pokok produksi, elemen biaya produksi, metode pengumpulan harga pokok produksi, pencatatan biaya produksi dan laporan harga pokok produksi.
- BAB III : Merupakan gambaran umum perusahaan yang mencakup latar belakang perusahaan, struktur organisasi serta jenis usaha dan kegiatan perusahaan.
- BAB IV : Merupakan bab yang membahas hasil penelitian. Mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis perhitungan harga pokok produksi minyak kelapa sawit.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **a. Pengertian Akuntansi**

Pengertian akuntansi memiliki banyak sekali definisi yang diberikan oleh para ahli dan praktisi seperti pengertian akuntansi menurut *the Accounting Principle Board* dari AICPA, yaitu (Niswonger et.al, 2000:15) suatu aktivitas jasa, fungsinya memberikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, tentang kesatuan ekonomi yang dimaksudkan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam membuat pilihan yang tepat dari berbagai alternative tindakan.

Menurut Supriyono (1999:4) memberikan pengertian akuntansi keuangan dan manajemen adalah sebagai berikut:

Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan keuangan disuatu usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal. Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan disuatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian.

Pengertian akuntansi menurut DR. Winwin Yadiati (2008:6) adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan tujuannya, pengertian akuntansi memberikan informasi yang bersifat keuangan pada pihak-pihak yang memerlukan untuk digunakan di dalam

pengambilan keputusan. Agar tujuan tersebut tercapai akuntansi memerlukan bermacam-macam teknik antara lain teknik pencatatan, teknik pengawasan, teknik penyajian laporan keuangan, teknik pemeriksaan hasil pencatatan dan sebagainya, sehingga data yang disajikan sebagai bahan informasi merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **b. Pengertian Harga pokok produksi**

Berbicara tentang harga pokok produksi berarti menyangkut masalah biaya, karena harga pokok produksi itu sendiri terbentuk dari biaya-biaya. Untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai harga pokok atau biaya dengan beban, maka penulis mengutip beberapa pengertian biaya dan beban. Istilah biaya seringkali digunakan dengan istilah beban, tetapi istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Menurut Hansen (1999:36) berpendapat biaya adalah sebagai berikut:

Biaya adalah kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat atau masa mendatang bagi perusahaan.

Mulyadi (2000:6) memberikan pengertian biaya dalam arti luas sebagai berikut:

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maatz Ury dan Hammer (1999:19) pengertian biaya adalah sebagai berikut:



Suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Menurut Sugiono dan Sariopto (2000:3) menyatakan bahwa:

Biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang, penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban, sedangkan beban adalah biaya yang dimanfaatkan dan telah dikorbankan.

Dari pendapat para ahli akuntansi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban adalah dapat didefinisikan sebagai arus barang atau jasa yang dikeluarkan yang akan dibandingkan pada pendapatan untuk menentukan laba.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:26) memberikan defenisi beban sebagai berikut:

Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Charles T. Horngren (2006:45) mengatakan definisi harga pokok produksi yaitu biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

Selanjutnya definisi biaya produksi yang dikemukakan oleh Matz dan Usry (1999:25) adalah biaya produksi atau biaya pabrik merupakan jumlah dari tiga unsur biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya overhead. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digabung kedalam kelompok biaya utama (*primer cost*). Tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat digabung kedalam kelompok biaya konversi (*conversion cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi.

Halim (2001:35) memberikan pengertian biaya produksi yakni biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu proses dan akan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh saat produk itu dijual.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat suatu produk dalam proses pengolahan, biaya ini terdiri dari tiga jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung (*overhead*).

### **c. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Ada bermacam tujuan mengapa orang menghitung harga pokok produksi. Adapun tujuan menghitung harga pokok menurut Adlin (2004:64) adalah:

- a. Untuk mengukur efisiensi dari proses produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah dan bahan atau alat yang disertakan.
- b. Untuk mengidentifikasi biaya tinggi agar dapat diturunkan atau ditekan dengan memperkecil kehilangan atau mencegah pemborosan.
- c. Untuk bahan evaluasi teknologi yang diterapkan.
- d. Untuk memberikan penilaian di dalam neraca, guna mengetahui kekayaan perusahaan.
- e. Untuk menentukan efisiensi perusahaan, dengan melakukan penentuan harga pokok dimuka sebelum proses produksi dijalankan dan mencocokkan dengan perhitungan harga pokok sesudah proses produksi dikerjakan.
- f. Untuk informasi bagi pemerintah sebelum menerapkan ketentuan baru atau perubahan ketentuan yang telah dikeluarkan agar perusahaan tidak terlalu berat dibebani.

Harga pokok produksi (harga perolehan) terhimpun dari sejumlah pengeluaran yang dilakukan untuk memiliki suatu barang atau jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan ini diukur dengan satuan moneter, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pengertian (definisi) oleh para ahli mengenai harga pokok produksi.

Soemarsono S. R, (2000:295) mendefinisikan Harga pokok produksi yaitu biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode, yang terdiri dari biaya

pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa harga pokok merupakan suatu pengorbanan dari aktiva untuk tujuan operasi perusahaan, yakni dalam rangka pemilikan jasa atau barang yang dihasilkan atau yang diperlukan oleh perusahaan. Dimana harga pokok ini selalu dinilai dengan unit moneter (satuan uang), dan dicatat dalam bentuk harga pokok kemudian dikelompokkan dalam cara-cara yang berbeda dan digunakan untuk mempermudah dalam pengambilan berbagai macam keputusan oleh perusahaan.

Dalam perhitungan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang demikian besar dalam perusahaan manufaktur. Pengawasan yang efektif terhadap penggunaan biaya-biaya tersebut merupakan suatu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Harga pokok penjualan dapat berperan sebagai pengawasan biaya-biaya, misalnya dengan cara membandingkan terhadap anggaran biaya produksi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam ilmu ekonomi harga jual akan ditetapkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan atau harga jual itu terjadi pada titik pertemuan antara faktor permintaan dan penawaran. Akan tetapi suatu mekanisme pasar yang sempurna tidak akan ada dan sulit ditemui. Dalam kenyataannya harga suatu barang lebih banyak ditentukan oleh perusahaan. Penjual menetapkan harga dan pembeli boleh membeli

atau tidak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual tersebut adalah berdasarkan prosentase tertentu terhadap harga pokok produksi.

Untuk tujuan penilaian persediaan dalam perhitungan harga pokok berhubungan dengan penilaian persediaan bahan baku, barang, dalam proses dan produk jadi. Konsekuensi dari adanya perhitungan harga pokok penjualan yang tepat dan teliti, penentuan harga pokok persediaan yang tinggal pada akhir periode dapat ditentukan dengan mudah. Baik untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses maupun persediaan produk jadi.

#### **d. Elemen Biaya Produksi**

Garrison (2000:2) menyatakan elemen harga pokok produksi berisi tiga elemen biaya yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Sedangkan menurut Supriyono (1999:26) unsur-unsur biaya yang menjadi bahagian dari harga pokok produksi pada umumnya dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung (*Direct material cost*).
- b. Biaya buruh langsung (*Direct labour cost*).
- c. Biaya pabrikasi lainnya (*Factory overhead cost*).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi itu terdiri dari 3 (tiga) unsur atau elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya bahan baku langsung (*Direct material cost*)

Persoalan yang perlu dicermati agar perhitungan harga pokok produksi dapat dihitung secara akurat berkaitan dengan biaya bahan baku meliputi sistem pencatatan dan penilaian persediaan serta harga pokok perolehan. Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk selesai serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis.

Charles T. Horngren (2006:45) menyatakan bahwa biaya bahan langsung adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Biaya perolehan bahan baku langsung mencakup beban angkut, pajak penjualan, serta bea masuk.

Selanjutnya Heckert (2002:12), memberikan definisi biaya bahan baku adalah mengacu pada bahan-bahan yang dapat dibebankan secara pasti atau spesifik pada suatu produk, proses atau job tertentu dan yang menjadi suatu bagian komponen dari barang jadi.

Sedangkan menurut Hansen (1999:45) pengertian bahan baku dapat diartikan sebagai berikut:

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri kebarang atau jasa yang sedang diproduksi, biaya bahan ini dapat langsung dibebankan keproduk, karena

pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kualitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Skousen (2004:654) mendefinisikan bahan baku langsung adalah sebagai berikut:

Bahan baku langsung merupakan barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam produksi.

Dari definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa biaya bahan baku adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan bahan baku hingga siap untuk digunakan dalam proses produksi.

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk mendapatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan elemen harga bahan pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu harga bahan baku tidak hanya merupakan harga yang tercantum didalam faktur pembelian saja, harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikorbankan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Bahan baku ini dapat diperoleh dengan dua cara yaitu diolah sendiri dan dibeli.

Didalam perusahaan yang memproduksi massa biasanya jenis produk yang diproduksi dari hari ke hari adalah sama, oleh karena itu didalam metode harga pokok proses terdapat biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung diperlukan sebagai kelompok biaya tersendiri (tidak

termasuk sebagai elemen biaya overhead pabrik maupun biaya bahan baku) atau digolongkan dalam satu kelompok biaya bahan baku penolong.

Jadi pada perusahaan industri yang dimaksud dengan biaya bahan baku yaitu sebagai mana yang dikemukakan Jusup (1999:12), Biaya bahan baku adalah barang yang dibeli perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi.

Menurut Munandar (2000:5), yang dimaksud dengan biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang dipakai dalam proses yang merupakan bagian terbesar dari barang jadi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah barang yang digunakan dalam kegiatan produksi pada sebuah perusahaan.

## 2. Biaya Buruh Langsung (*Direct labour cost*)

Dalam pelaksanaan kegiatan produksi dari suatu perusahaan industri, tenaga kerja mempunyai peranan yang cukup penting. Pengertian upah secara umum adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung berdasarkan prestasi kerja.

Ada beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian mengenai tenaga kerja langsung, seperti dikemukakan oleh Anthony dan Hermanson (1998:36), biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu produk atau bervariasi dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Menurut Charles T. Horngren (2006:45) mengemukakan bahwa tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara



yang ekonomis. Contohnya gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada operator mesin.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi suatu unit barang.

Sedangkan Munandar (2000:343) mengemukakan tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

Sedangkan menurut Mulyadi (1999:45) pengertian tentang tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

Jadi pada dasarnya biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung yang pembayarannya berdasarkan prestasi kerja.

### 3. Biaya pabrik lainnya (*Factory Overhead Cost*)

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi di departemen produksi. Apabila disamping departemen-departemen produksi perusahaan memiliki departemen pembantu, maka biaya overhead pabrik meliputi pula semua biaya yang terjadi di departemen tersebut.

Menurut Charles T. Horngren (2006:45) memberikan pengertian biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya

(barang dalam proses kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara ekonomis. Contohnya perlengkapan, minyak pelumas, biaya tenaga kerja manufaktur tidak langsung seperti perawatan mesin dan kebersihan, asuransi pabrik, sewa pabrik, pajak dan kepemilikan pabrik, penyusutan pabrik, dan kompensasi bagi manajer pabrik.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tariff misalnya biaya BBM, biaya penyusutan yang penggunaannya ditentukan berdasarkan banyaknya pemakaian. Tetapi juga dapat produk dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode. Pembebanan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya ke produk menurut Supriyono (1999:37) hanya bisa dilakukan jika:

1. Produk relatif stabil dari periode ke periode.
2. Biaya overhead pabrik, terutama yang bersifat tetap tidak merupakan bagian yang berarti dibanding dengan jumlah seluruh biaya produksi.
3. Hanya memproduksi satu macam produk.

Matz and Ursy (1999:176), mengemukakan biaya overhead pabrik adalah bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah.

Ketiga komponen unsure-unsur biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik merupakan satu kesatuan biaya

produksi yang sangat perlu diperhatikan karena biaya ini akan menjadi unsure harga pokok produk selesai atau produk jadi.

#### **e. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

##### **1. Metode Harga Pokok Pesanan**

Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok pesanan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksinya untuk tiap pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan tersebut. Di dalam job order cost methode atau produksi dibuatkan suatu rekening atau kartu biaya (*cost sheet*).

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, proses produksinya berjalan atas dasar pesanan dari pembeli dan produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenisnya sesuai dengan selera pembeli. Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

Menurut Bambang Hariadi (2003:123) sistem akuntansi biaya atas dasar pesanan digunakan oleh perusahaan industri yang memproduksi hanya atas dasar

pesanan, pada umumnya akan menghasilkan produk yang sangat bervariasi dan berbeda satu sama lain sesuai dengan kehendak konsumen sedangkan menurut Hansen (1999:203) mengatakan bahwa pada sistem produksi pesanan, biaya diakumulasi oleh pekerjaan, pengumpulan biaya berdasarkan pesanan.

Samryn (2001:85) mengatakan bahwa penetapan harga pokok produksi menurut pesanan (*job order costing*) digunakan dalam situasi dimana banyak produk, job atau kumpulan produk yang berbeda dihasilkan pada tiap periode.

Suatu perusahaan kalau kegiatannya atas dasar pesanan dari pelanggan dapat dikatakan perusahaan itu berorientasi atas dasar pesanan (*job order*). Perusahaan itu memproduksi setelah diterima dari langganan sehingga apa yang dihasilkan dan berapa jumlah yang diproduksi tergantung pada pesanan langganan.

Menurut Supriyono (1999:41) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
3. Biaya produk langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan

tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Dalam metode *job order cost*, biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produksi dengan menggunakan tarif yang dihitung dimuka. Biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan dilakukan dalam job order cost sheet. Data yang dicatat di dalamnya adalah biaya bahan baku, biaya langsung dan biaya produksi tidak langsung.

## 2. Metode Harga Pokok Proses

Metode mengumpulkan biaya produksi yang kedua adalah metode harga pokok proses. Perusahaan yang bersifat operasionalnya memproduksi secara terus menerus, maka metode pengumpulan biaya produksinya adalah menggunakan metode proses.

Bambang Hariadi (2002:123) mengemukakan sistem akuntansi biaya atas dasar proses di gunakan oleh perusahaan industri yang memproduksi tidak atas dasar pesanan melainkan untuk mengisi persediaan dan kemudian dijual, biasanya memproduksi barang dengan spesifikasi yang sama dalam jumlah besar.

Menurut Gorrison (2000:80) mengemukakan bahwa metode harga pokok proses adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut. Sedangkan samryn (2001:85) berpendapat bahwa dalam penetapan harga pokok produk berdasarkan

proses (harga pokok proses) digunakan dalam situasi dimana suatu saat tertentu pabrik membuat suatu produk tunggal.

Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi secara terus menerus dengan tujuan mengisi persediaan di gudang, yang kemudian dijual kepada pembeli, metode pengumpulan biaya produksi dengan harga pokok proses mempunyai karakteristik sebagai berikut: (Baridwan, 2001: 267):

1. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung biaya produksi, baik jumlah maupun satuan.
2. Biaya-biaya produksi dibebankan rekening barang dalam proses setiap departemen.
3. Produksinya dikumpulkan dan dilaporkan untuk setiap departemen.
4. Produksi yang belum selesai pada akhir periode dinyatakan dalam ukuran produk selesai.
5. Harga pokok satuan untuk suatu periode dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada suatu departemen dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh departemen tersebut.
6. Biaya produk yang hilang atau rusak ditambahkan pada harga pokok produk yang baik (tidak rusak)

7. Biaya dari produk yang selesai dikerjakan dalam suatu departemen ditransfer ke departemen berikutnya agar dapat dihitung jumlah biaya produksi seluruhnya untuk suatu periode.

Dalam metode harga pokok proses biaya produksi dilihat dari perhitungan biaya total dan biaya perunit dimana pada setiap proses produksi diperhitungkan harga pokok persatuan produk dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya produksi yang telah dilaporkan selama periode yang bersangkutan. Laporan biaya produksi berisi semua biaya produksi yang dibebankan dalam proses produksi. Apabila laporan biaya produksi dibuat untuk setiap departemen maka biaya produksi tercantum di dalamnya adalah biaya produksi yang dibebankan pada departemen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki ciri-ciri menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan jumlahnya sama setiap bulan dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar.

#### 1. Biaya bahan baku

Menurut Supriyono (1999:424) biaya bahan baku langsung dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode Identifikasi Khusus.
2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama.
3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama.

#### 4. Metode Rata-Rata Bergerak

#### 5. Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Baku Pada Akhir Bulan.

Dari beberapa metode penetapan harga pokok bahan baku tersebut di atas dapat dijelaskan satu persatu berikut ini:

##### 1. Metode Identifikasi Khusus

Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap pembelian bahan baku yang harga per satuan berbeda dengan harga satuannya bahan baku yang ada di gudang harus dipisahkan dan diberi tanda pada harga berapa bahan dibeli. Dalam metode ini tiap jenis bahan baku di gudang jelas identitas harga pokok, sehingga setiap pemakaian bahan baku dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat. Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Meskipun jenis bahan bakunya sama, namun jika harga pokoknya berbeda, bahan baku tersebut harus disimpan secara terpisah, agar mudah diidentifikasi pada saat pemakaiannya nanti. Metode ini merupakan metode yang teliti dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, namun seringkali tidak praktis. Metode ini sangat efektif dipakai apabila bahan baku yang dibeli bukan merupakan barang yang standar dan dibeli untuk memenuhi pesanan tertentu. Perusahaan yang memakai harga pokok pesanan seringkali memakai metode identifikasi khusus untuk bahan baku yang tidak disediakan dalam persediaan gudang (yang hanya secara idental dibeli untuk



memenuhi spesifikasi pesanan) dan memakai metode penentuan harga pokok yang lain untuk bahan baku yang bisa dipakai dalam produksi.

#### 2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First-In, First-Out Method*)

Metode masuk pertama, keluar pertama menetapkan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama yang diperoleh, digunakan penetapan harga bahan baku yang dipakai.

#### 3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last-In, First-Out Method*)

Metode masuk terakhir keluar pertama menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok persatuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai dalam produksi. Hal ini berarti harga yang digunakan dalam penggunaan bahan baku merupakan harga persatuan persediaan yang terakhir kali masuk gudang.

#### 4. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*).

Persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan harga pokok rata-rata per satuan yang ada di gudang.

Bahan baku yang dipakai dalam produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per satuan bahan baku yang ada di gudang. Metode ini disebut pula dengan metode rata-rata bergerak, karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku metode ini menggunakan kuantitas sebagai angka penimbangnya.

## 5. Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Baku Pada Akhir Bulan.

Dalam metode ini, pada akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis bahan baku yang ada di gudang. Setelah dilakukan penghitungan harga pokok bahan baku per satuan barang, harga pokok per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi bulan berikutnya.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penetapan biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi karena berhubungan langsung dengan proses produksi. Baik atau tidaknya kualitas produk dapat ditentukan oleh tenaga kerja tersebut. Upah buruh langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan siap untuk dijual. Pendapat Munandar (2000:93) pada umumnya biaya tenaga kerja langsung tersebut dapat dibagi atas:

- a. Upah Pokok (*Original Wages*).
- b. Uang Lembur (*Overtime*).
- c. Bonus (*Incentive*).

Upah pokok merupakan upah yang harus dibayar kepada buruh sesuai dengan kontrak kerjanya. Upah pokok ini disebut juga dengan upah minimum. Upah lembur merupakan upah yang dibayarkan perusahaan pada buruh yang bekerja melebihi jam kerja yang ditetapkan. Sedangkan insentif merupakan upah tambahan yang diberikan

kepada buruh yang menunjukkan prestasi kerja yang melebihi target yang telah ditentukan, pihak perusahaan.

### 3. Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik atau beban pabrik merupakan biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrik kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung. Bahan-bahan seperti minyak pelumas, minyak gemuk, lap bersih dan sikat termasuk dalam perbekalan pabrik (*factory supplies*), yang merupakan bahan tidak langsung yang diperlukan untuk menjaga agar lokasi kerja dan mesin-mesin tetap dalam kondisi siap pakai dan aman.

Tenaga kerja tidak langsung (*Indirect labour*) dapat didefinisikan sebagai tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji dari para penyelia (*supervisor*), klerk gudang dan pekerja lain yang bertugas dalam kerja pemeliharaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan produksi.

Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Satuan produk.
- b. Biaya bahan baku.
- c. Biaya tenaga kerja langsung.
- d. Jam kerja langsung.
- e. Jam mesin.

Berikut rumus untuk masing-masing dasar pembebanan biaya overhead pabrik tersebut diatas:

a. Satuan Produk

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai}$$



Apabila perusahaan menerapkan sistem periodik (system phsikal) dalam mengelola persediaannya, maka setiap kali terjadi pembelian tidak mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah perkiraan pembelian. Begitu juga kalau terjadi penjualan tidakn mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah perkiraan pendapatan.

Lain halnya dengan sistem perpetual, apabila sistem perpetual digunakan dalam mengelola persediaan, catatan akuntansi secara terus menerus mengungkapkan jumlah persediaan yang ada di gudang, karena setiap kali terjadi pembelian bahan baku, yang dicatat adalah perkiraan persediaan. Begitu pula apabila terjadi penjualan, yang dicatat adalah perkiraan pendapatan dan harga pokok produksi yang terjual.

Untuk metode pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual, dapat dilihat dari penggunaan kartu *stock* persediaan, apabila perusahaan menggunakan kartu *stock* sebagai alat pencatat persediaan maka perusahaan menggunakan sistem perpetual dalam megolah persediaannya. Dalam hal ini, setiap ada transaksi mengenai persediaan yaitu pembelian, penjualan, kehilangan, rusak dan lain-lain dicatat juga dalam kartu *stock* menurut tanggal terjadiannya. Kartu *stock* ini biasanya dibuat berkolom-kolom yang terdiri dari kolom tanggal, pembelian, penjualan dan kolom sisa. Dengan adanya kartu stock ini, maka setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan yang ada di gudang dengan melihat ke dalam kartu stock tersebut yaitu pada kolom sisa.

Pada metode perpetual, setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan dimana tiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Penggunaan metode perpetual akan memudahkan penyusunan neraca dan rugi-laba jangka pendek, juga dapat dipergunakan untuk mencatat persediaan atau mengawasi barang-barang dalam gudang.

#### Pencatatan Pembelian bahan baku

Apabila pembelian bahan baku frekwensinya tinggi, maka dibentuk jurnal khusus untuk mencatat transaksi pembelian. Pemakaian bahan baku dalam sistem periodic (*physical*) tidak dibuat ayat jurnalnya hanya dicatat didalam buku memorial pelengkap bahwa ada pemakaian bahan baku dengan jumlah tertentu. Bila perusahaan menggunakan metode perpetual, setiap transaksi pembelian harus dicatat ke dalam kartu stock persediaan.

#### b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sehubungan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, secara sederhana dapat dilakukan dengan membuat catatan mengenai jam kerja buruh yang dibuat dengan menggunakan kartu hadir, catatan mengenai prestasi kerja yang diterima dibuat daengan menggunakan kartu jam kerja atau laporan jam kerja harian.

#### c. Biaya Overhead Pabrik

Pencatatan biaya overhead pabrik dibagi menjadi dua pencatatan yaitu: Pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif

yang ditentukan dimuka dan pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

d. Pencatatan Harga Pokok Produksi.

Produk jadi yang telah selesai diproduksi ditransfer ke bagian gudang oleh bagian produksi. Harga pokok produk ini dapat dihitung dari informasi biaya yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok yang bersangkutan. Kalau berdasarkan pesanan, maka melalui kartu harga pokok pesanan.

Pada akhir periode kemungkinan terdapat produk yang masih dalam proses atau masih belum selesai diproduksi. Untuk mengetahui harga pokok produk dalam proses dapat dilihat biayanya melalui kartu harga pokok pesanan (kalau berdasarkan pesanan) yang bersangkutan.

e. Pencatatan Harga Pokok Produk yang Dijual

Apabila produk telah dijual atau diserahkan kepada pemesan, maka dicatat dalam rekening harga pokok penjualan dan persediaan produk jadi.

**g. Laporan Harga Pokok Produksi**

Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan laporan atau ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam setiap perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi.



Hansen (2000:139) memberikan pengertian laporan harga pokok produksi sebagai berikut:

*Production reporting is a report that summarizes the manufacturing activity for a department during a period and discloses physical flow, equivalent units, total cost to account for, unit cost computation, and costs assigned to goods transferred out and to units in ending work in process,*

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan suatu laporan yang menyatakan tentang perhitungan terhadap seluruh kegiatan manufaktur pada suatu departemen selama satu periode dan menyajikan aliran fisik barang, unit ekuivalen, total biaya yang dikeluarkan, perhitungan biaya per unit dan biaya-biaya yang terpakai selama produk berada dalam proses pembuatan dan saat pekerjaan selesai.

Menurut Munandar (2000:69) laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal dan berkesinambungan, laporan biaya produksi (*cost of production report*) memuat tiga bagian, yaitu:

1. *Quantity schedule (unit report)*
2. *Cost schedule (cost report)*
3. *Cost Recapitulation* (Rekapitulasi/Ikhtisar biaya)

*Quantity schedule* merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan

jumlah yang dikirimkan ke gudang. *Cost schedule* menggambarkan dengan jelas total biaya tiap departemen dan biaya per unit dari *output* dari *finish goods*. Dan *Cost Recapitulation* menggambarkan biaya dari produksi yang sudah siap dan biaya produksi yang masih dalam proses pengerjaan ( *work in process*).

Untuk menghitung produksi ekuivalen (unit setara), menurut Fallen seperti dikutip oleh Supriyono (1998:71) digunakan rumus sebagai berikut:

*Equivalent Production* = jumlah yang benar-benar siap + Work in process akhir x % siap

Berdasarkan rumus yang di ungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk equivalent merupakan jumlah yang benar-benar telah siap ditambah dengan barang yang masih dalam proses dikali dengan persentase penyelesaian.

Setelah produksi ekuivalen dihitung, maka dapat dihitung biaya per unit pada masing-masing departemen untuk masing-masing unsur biaya produksi. Angka produksi ekuivalen tersebut mencerminkan jumlah unit yang ditaksir telah selesai selama satu periode yang biasanya dinyatakan dalam satu rasio. Seperti yang dinyatakan Harnanto (2001:215) unit ekuivalen produk dalam proses tidak lain adalah tingkat penyelesaian, yaitu rasio atau prosentase dari input yang telah dikonsumsi oleh unit-unit produk dalam proses dalam perbandingannya dengan jumlah input yang diperlukan untuk membuatnya menjadi produk yang selesai.

Berikut ini adalah contoh laporan biaya produksi

**Tabel II.1**  
**PT. RISA RIMENDI**  
**Laporan harga pokok produksi**  
**Januari 1997**

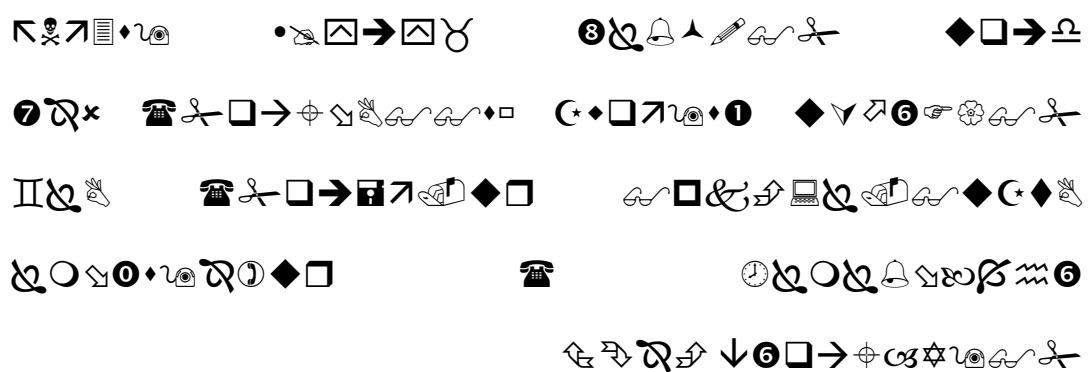
<b>Data produksi</b>		
Dimasukan dalam proses		<u>2500 Kg</u>
Produk jadi yang ditransper ke gudang		<u>2000 Kg</u>
Produk dalam proses akhir		<u>500</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		<u>2500 Kg</u>
<b>Biaya yang dibebankan</b>		
	<b><u>Total</u></b>	<b><u>per Kg</u></b>
Biaya bahan baku	Rp 5.000.000	Rp 2.000
Biaya bahan penolong	7.000.000	3.000
Biaya tenaga kerja	11.250.000	5.000
Biaya overhead pabrik	<u>16.125.000</u>	<u>7.000</u>
Jumlah biaya	<u>Rp 39.875.000</u>	<u>Rp 17.500</u>
<b>Perhitungan biaya:</b>		
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang		
2000 Kg @ Rp 17.500		Rp 35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir		
Biaya bahan baku	Rp 1.000.000	
Biaya bahan penolong	1.500.000	
Biaya tenaga kerja	1.200.000	
Biaya overhead pabrik	<u>1.125.000</u>	
		<u>Rp 4.875.000</u>
Jumlah Biaya produksi yang dibebankan		<u>Rp 39.875.000</u>

Sumber: Mulyadi, Akutansi biaya, Edisi ke-5, Penerbit UPP AMP YKPN UGM, Yogyakarta, 2005. hal. 71

Pada dasarnya kesulitan yang sering dihadapi oleh perusahaan untuk menerapkan metode harga pokok proses ini adalah karena sulitnya untuk menentukan tingkat kesiapan (*unit equivalent*) suatu produk. Tingkat kesiapan ini sangat diperlukan untuk menghitung harga pokok barang yang di produksi, kesalahan dalam memperkirakan tingkat kesiapan akan berpengaruh terhadap harga pokok barang yang dihasilkan.

#### h. Islam dan Produksi

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyaratkan oleh islam. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rizki untuk memenuhi kebutuhannya terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Mulk:15



Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep





5. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.
6. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.
7. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
8. Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa semua harta benda itu hanya untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia terhalang untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan diakhirat yang abadi. Bukankah disisi Allah ada tempat kembali yang baik (surga)? Dan alangkah bahagianya manusia, sekiranya dia mempergunakan harta benda itu dalam batas-batas petunjuk Allah SWT.





## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Surya Agrolika Reksa merupakan salah satu perusahaan yang berkedudukan di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi yang didirikan pada tahun 1999 berdasarkan akta pendirian dari notaris Joko Anggoro, SH Nomor 286/NTS/591.4/1997.

PT. Surya Agrolika Reksa didirikan atas dasar persetujuan pemerintah daerah pekanbaru untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit dikawasan transmigrasi khususnya di kecamatan Singingi Hilir dan sekitarnya dengan pola sistem KKPA (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota), hal ini bertujuan untuk mensukseskan program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dengan pola usaha perkebunan.

PT. Surya Agrolika Reksa bergerak di dalam bidang penanaman dan pemanenan TBS kelapa sawit serta pabrik minyak kelapa sawit (PMKS). Produk yang dihasilkan adalah berupa TBS dan minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit (kernel).

Kegiatan penanaman kelapa sawit dimulai sejak tahun 1999 di desa Bukit Raya, produksi pertama kali pada tahun 2001, kemudian mendirikan pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS). Kapasitas olah pabrik sebesar 60 ton/jam.

### 1. Lokasi Pabrik

Pabrik dibangun di daerah jauh dari pemukiman penduduk dengan batas kebun kelapa sawit. Hal ini bertujuan menghindari adanya dampak negatif yang mungkin terjadi dari kegiatan pabrik. Bangunan pabrik berada di tepi sungai Basau sehingga dekat dengan sumber air. Lokasi kebun dan pabrik terletak di wilayah kecamatan singingi hilir, kabupaten kuantan singingi, propinsi Riau.

### 2. Luas Kebun

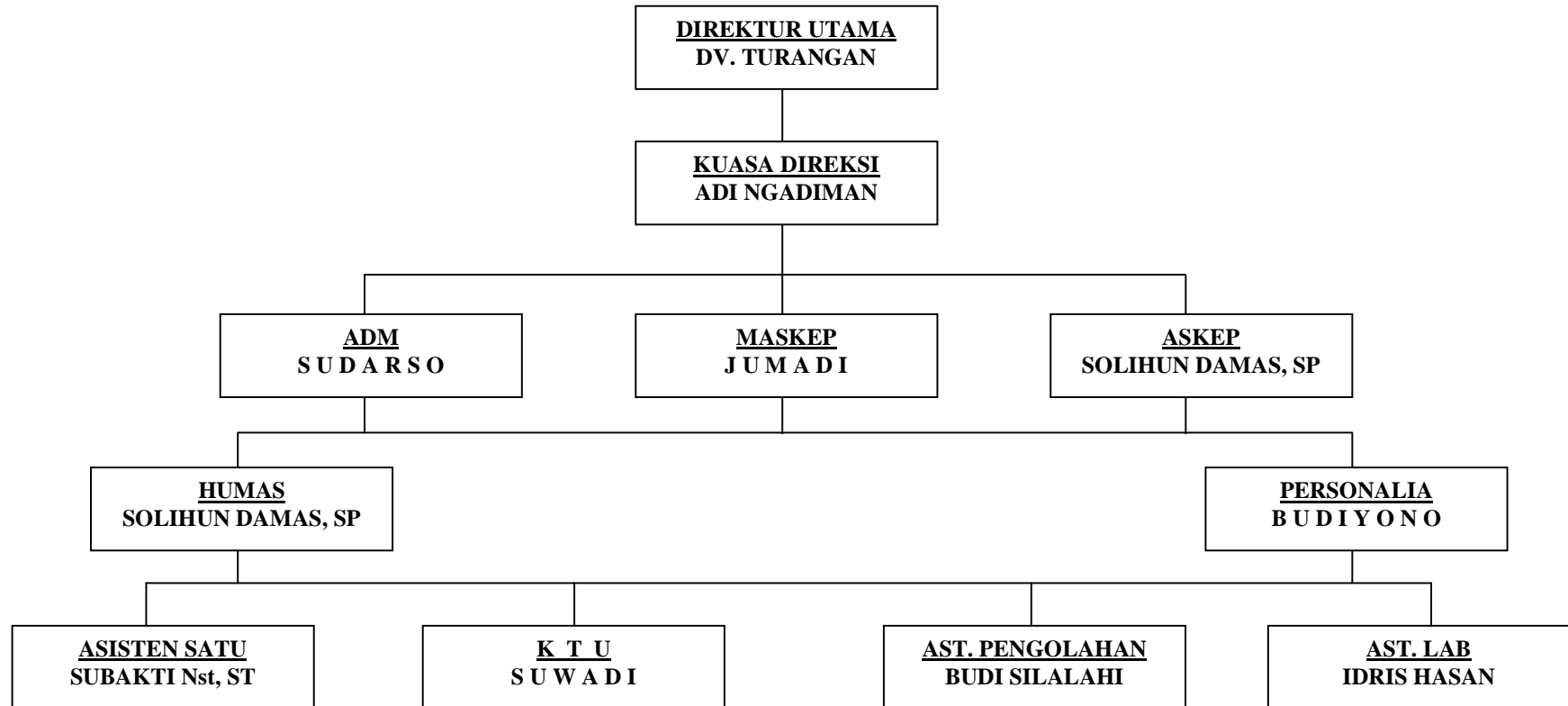
PT. Surya Agrolika Reksa memiliki luas kebun 5.200 Ha yang semuanya merupakan tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM). Luas tanaman menghasilkan adalah 4332 Ha, sedangkan luas tanaman yang belum menghasilkan adalah 868 Ha. Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di kebun PT. Surya Agrolika Reksa adalah jenis Tanera (DxP), tanera adalah tanaman hasil persilangan antara Dura dan Pesipera.

## **B. Struktur Organisasi**

Sebagai salah satu bentuk organisasi dimana kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan begitu beragam, maka perusahaan memutuskan untuk membentuk sebuah struktur organisasi yang bertujuan agar pelaksanaan tugas dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

Adapun struktur organisasi di PT. Surya Agrolika Reksa dapat dilihat pada gambar berikut:

**TABEL III.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**PT. SURYA AGROLIKA REKSA**



Berdasarkan gambar diatas, tugas dan wewenang untuk masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama

Tugas dan tanggungjawab Direktur Utama adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun perencanaan, mengarahkan, mengevaluasi, mengkoordinasi serta mengendalikan jalannya perusahaan agar tetap sesuai dengan kebijaksanaan dan anggaran dasar perusahaan.
- b. Mewakili perusahaan baik secara intern maupun extern,
- c. Menerima tanggungjawab untuk pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan,
- d. Mengangkat dan memberhentikan karyawan,
- e. Mempertanggungjawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham,
- f. Berperan dalam menandatangani cek dan transaksi-transaksi penting lainnya.
- g. Membuat atau menyetujui peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan perusahaan.

2. Kuasa Direksi

Kuasa direksi bertugas membantu tugas-tugas Direktur Utama apabila Direktur Utama tidak berada ditempat, menerima dan mencatat keseluruhan laporan sebagai bahan pertanggungjawaban pimpinan perusahaan.

3. Maskep

Mempunyai tugas dan tanggungjawab antara lain :

- a. Bertanggungjawab kepada administratur dalam segala hal mengenai hasil olahan pabrik
- b. Membuat program kerja sesuai dengan yang telah digariskan baik bulanan, triwulan, semester, dan tahunan
- c. Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan dan pekerjaan di pabrik serta bertanggungjawab terhadap kegiatan pabrik
- d. Bertanggungjawab atas kelancaran serta fungsinya semua mesin-mesin dan instalasi pabrik.

#### 4. A D M

Tugas dan wewenang meliputi :

- a. Bertanggungjawab menyusun sistem administrasi (arsip) yang efektif bagi kelancaran operasi perusahaan
- b. Mengkoordinir administrasi personalia termasuk dalam penerimaan, penempatan dan pemberhentian pegawai
- c. Memberikan saran-saran kepada Direktur Utama sehubungan dengan kesempurnaan dan kebijaksanaan pegawai

#### 5. Assisten Kepala

Bertugas merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan penanaman meliputi pembibitan, tanaman ulang, pemeliharaan, panen, dan pengutipan hasil, mengawasi pelaksanaan dan pengangkutan dari kebun ke pabrik,

merencanakan dan mengawasi pembangunan dan pemeliharaan bangunan, jalan, jembatan dan parit.

#### 6. Humas

Tugasnya:

Menjadi penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak luar seperti pemerintah, perusahaan mitra usaha, masyarakat sekitar lokasi pabrik dan menjadi penghubung dalam menyelesaikan pertikaian antara perusahaan dengan karyawan.

#### 7. Personalia

Bagian ini mempunyai fungsi yang berhubungan dengan karyawan seperti penerimaan dan pemberhentian karyawan serta pengangkatan karyawan. Mengawasi kegiatan-kegiatan karyawan serta menilai dan mengevaluasi prestasi kerja mereka. personalia juga menangani masalah-masalah yang terjadi dalam karyawan seperti konflik antar karyawan juga bila terjadi kecelakaan atau karyawan yang sakit.

#### 8. Asisten Satu

Tugas dan tanggungjawab meliputi :

- a. Bertanggungjawab penuh atas divisinya.
- b. Bertanggungjawab atas hasil kerja para divisinya
- c. Melakukan supervisi ke lapangan karyawan untuk memastikan pengarahannya maupun pengarahan Askep dapat dilaksanakan dengan baik

oleh mandor atau karyawan, sesuai standar dan mutu yang diinginkan serta dengan biaya yang wajar

#### 9. Kepala Tata Usaha

- a. Mengkomputerisasikan dan mempersiapkan Account Report Kebun dari data-data yang dikirim oleh masing-masing devisi.
- b. Membantu Master Kepala didalam membuat analisa biaya-biaya yang tidak tetap, serta menyediakan jawaban untuk Master kepala setiap bulan khusus pada biaya umum pada Account report.
- c. Memonitor dan meenerapkan Sistem Prosedur Administrasi dari devisi sampai kekantor sentral kebun.
- d. Menetapkan Sistem Akuntansi yang sama antar kebun dan kantor pusat dengan mengkomputerisasikan data ke dalam suatu program komputer yang telah ada
- e. Menjadi pembimbing dan pelatih yang baik dibidang Accounting, sistem dan program komputer
- f. Menyajikan laporan Master Kepala dibidang keuangan, analisa biaya, anggaran, dan progress report.

#### 10. Asisten Pengolahan

Bagian ini mempunyai fungsi membantu mengawasi dan mengkoordinasi pengelolaan sawit menjadi minyak kelapa sawit secara efisien dan memenuhi persyaratan. Asisten pengolahan bertanggung jawab kepada maskep.

#### 11. Asisten Laboratorium

Bertugas melakukan analisa di labor kimia yang berkaitan dengan proses minyak kelapa sawit. Misalnya mengukur kadar lemak buah sawit, membuat komposisi bahan kimia sebagai bahan pembantu dalam proses pembuatan minyak kelapa sawit.

### C. Aktivitas Perusahaan

PT. Surya Agrolika Reksa adalah perusahaan yang aktivitas atau kegiatan utamanya bergerak dalam bidang perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit, yang meliputi :

#### 1. Menjalankan usaha dibidang perkebunan kelapa sawit.

Dalam perusahaan terdapat dua divisi yaitu divisi kebun dan divisi produksi. Divisi kebun bertanggung jawab mengelola kebun perusahaan mulai dari melakukan pembibitan sawit, penanaman, perawatan dan pemanenan sawit. Hasil panen sawit yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) kemudian diangkut ke divisi produksi untuk diolah menjadi minyak sawit.

#### 2. Menjalankan usaha dalam bidang industri pengolahan kelapa sawit.

Pengolahan buah kelapa sawit terutama dimaksudkan untuk mendapatkan minyak sawit, yang kemudian menjadi bahan baku dalam berbagai industri antara lain industri pangan yaitu untuk menghasilkan minyak goreng , mentega dan lain-lain.



a. Penerimaan bahan baku

Tandan buah segar (TBS) yang masuk pabrik, mula-mula ditimbang di jembatan timbang untuk mengetahui jumlah berat TBS yang diterima oleh pabrik. Setelah ditimbang TBS dipindahkan ke *loading ramp* sebagai tempat penimbunan sementara dan pemindahan tandan buah ke dalam lori sterilisasi.

b. Pengisian Buah ke dalam lori

lori diisi penuh dengan buah yang akan diolah, pengisian yang baik jika lori dapat memuat tandan buah sebanyak kapasitas normal. Pengisian yang tidak penuh akan mengakibatkan penurunan kapasitas olah alat sterilisasi atau sebaliknya pengisian yang terlalu penuh akan menyebabkan pintu ataupun pelat aus (*wear plate*) rusak atau buah jatuh ke dalam sterilisasi..

c. Perebusan

Lori yang berisi TBS dimasukkan kedalam *sterilizer* untuk merebus buah selama  $\pm 90$  menit dengan mempergunakan uap dengan tekanan  $3 \text{ kg/cm}^2$  dengan temperatur  $135^\circ \text{C}$ , perebusan ini bertujuan untuk :

1. Mempermudah pelepasan brondolan dari janjangan
2. Mengaktifkan enzim-enzim yang terdapat dalam brondolan sehingga proses hidrolisa tidak terjadi
3. Mencegah ikatan kimia terputus sehingga (ALB) Asam Lemak Basa menjadi naik

#### d. Pengkempaan

TBS yang telah direbus ditarik ke stasiun ini dengan menggunakan *haistringkren* dan dituangkan kedalam *Striprer Drum* yang tujuannya untuk memisahkan brondolan dari janjangnya, dan janjang yang terpisah diangkut dengan *Conveyor* untuk dibakar di *insincerator*. Brondolan yang terpisah dengan *conveyor* dan *elevator* dimasukkan kedalam *digester* untuk dilakukan pengadukan dan pelumatan, setelah itu massa yang telah diaduk masuk kedalam *Skrew Press* untuk dilakukan pengepresan dan hasilnya berupa minyak kasar atau CPO dan ampas *press* berupa campuran serat dan biji.

#### e. Pemurnian minyak

Minyak kasar hasil pengepresan dialirkan melalui talang masuk ke *Sandrap Tank* untuk memisahkan pasir dan lumpur, selanjutnya masuk ke *Vibro Sparator* untuk mengurangi kotoran dan minyak terkumpul dalam *Cruid Oil Tank*, selanjutnya minyak dipompa ke *Vertical Continious Clariver Tank* untuk mengutip minyak dan alat untuk mengutip disebut *Skimmer*, dari alat tersebut diperoleh dua hasil, yaitu :

1. Minyak yang dihasilkan masuk kedalam *Oil Tank*, untuk selanjutnya dimasukkan kedalam *Oil Furi Fier* untuk mengurangi kadar airnya, dan selanjutnya dipindahkan kedalam *Vacum Driver* untuk seterusnya dipompakan kedalam tangki timbun (*Storage Tank*)
2. *Sludge* (sisir campuran lumpur minyak) yang dihasilkan dialirkan kedalam *Sludge Tank* yang kemudian diolah kedalam *Sludge Sparator*,

f. Pengutipan inti

Ampas *press* berupa serat dan biji diangkut melalui *Cake Breaker Conveyor* masuk kedalam *Deperi Carrper* untuk memisahkan serat dan biji, serat yang terpisah digunakan sebagai bahan bakar *boiler* sedangkan biji masuk ke *Nut Polishing Drum* selanjutnya ke *Nut Hopper*, kemudian diolah ke *Riple Mill* yang fungsinya memecahkan cangkang kelapa sawit, sehingga terpisah antara cangkang dan inti, selanjutnya campuran cangkang dan inti dipisahkan dari inti (*Carnel*). Cangkang yang terpisah untuk bahan bakar *boiler* dan *karnel* dimasukkan kedalam *karnel silo* untuk dilakukan pengeraman, selanjutnya inti siap dimasukkan kedalam gudang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan pada PT. Surya Agrolika Reksa. Adapun pokok bahasan bab ini akan penulis bagi kedalam empat kelompok, yaitu:

- A. Biaya Bahan Baku
- B. Biaya Tenaga Kerja
- C. Biaya Overhead Pabrik
- D. Penentuan Persediaan Barang Dalam Proses

#### **A. Biaya Bahan Baku**

Dalam perolehan persediaan bahan baku, perusahaan mengorbankan biaya angkut pembelian sawit sebesar Rp. 928.631.550 tetapi biaya tersebut diklasifikasikan perusahaan sebagai biaya administrasi dan umum bukan dialokasikan kedalam harga pokok perolehan bahan baku.

Dengan pencatatan sebagai berikut:

Biaya pembelian sawit	Rp. 928.631.550
Kas	Rp 928.631.550

Dari pencatatan yang dilakukan perusahaan dapat diketahui bahwa biaya angkut pembelian tersebut dialokasikan perusahaan kedalam biaya administrasi dan umum. Sementara biaya tersebut terjadi karena terdapatnya persediaan bahan baku

yang dibeli dari pemasok. Atas dasar demikian, maka biaya pembelian tersebut harus dialokasikan kedalam persediaan bahan baku. Dengan pencatatan yang seharusnya:

Persediaan bahan baku	Rp 928.631.550
Kas	Rp. 928.631.550

Dengan pencatatan di atas maka biaya angkut pembelian telah dialokasikan kedalam persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan dengan perhitungan:

Pembelian	Rp. 11.557.468.450
Biaya pembelian sawit	<u>Rp. 928.631.550</u>
Harga pokok pembelian	Rp. 12.486.100.000

Dari perhitungan ini, maka diketahui harga pokok persediaan bahan baku yang diperoleh dari luar adalah sebesar Rp. 12.486.100.000 yang diakui perusahaan hanya sebesar harga pembelian saja sebesar Rp. 11.557.468.450

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan perlu dilakukan koreksi dengan jurnal koreksi:

a. Koreksi Sebelum Tutup Buku

Persediaan bahan baku	Rp 928. 631. 550
Biaya pembelian sawit	Rp 928. 631. 550

b. Koreksi Setelah Tutup Buku

Persediaan bahan baku	Rp 928. 631. 550
Laba Ditahan	Rp 928. 631. 550

## **B. Biaya Tenaga Kerja**

Upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang langsung mengerjakan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

Dalam biaya tenaga kerja (upah langsung) gaji yang dibayar perusahaan dihitung berdasarkan hari kerja. 1 hari kerja selama 8 jam ditambah 1 jam untuk istirahat. Jika terdapat pekerjaan diluar hari kerja, maka perusahaan akan membebankannya sebagai lembur yang dihitung berdasarkan jam kerja.. Dalam biaya tenaga kerja, gaji yang dibayar perusahaan dihitung berdasarkan hari kerja. Besar biaya upah langsung yang dikorbankan perusahaan sebesar Rp. 2.392.411.937

Dalam penyajian upah, perusahaan tidak melakukan pemisahan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya tenaga kerja tidak langsung. Seluruh biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan proses produksi dicatat perusahaan kedalam perkiraan upah langsung.

Biaya tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan menurut fungsi pokok, kegiatan departemen, jenis pekerjaan dan menurut hubungannya dengan produk. sedangkan

jika dalam proses produksi terdapat biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja yang tidak dapat didefinisikan dengan atau tidak dikeluarkan secara langsung dengan produksi barang., contohnya adalah gaji kepala pabrik, upah mandor. Biaya ini harus dilaporkan kedalam biaya overhead pabrik yang disajikan secara terpisah dengan biaya tenaga kerja.

Jika dilihat dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan, tidak terdapat pemisahan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya tenaga kerja tidak langsung. Seluruh biaya tenaga kerja dialokasikan perusahaan kedalam upah langsung.

Selain gaji dan upah regular, elemen biaya tenaga kerja lainnya yang cukup penting adalah premi lembur dan biaya lainnya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Komponen dari biaya tenaga kerja langsung terdiri dari : upah pokok (*original wages*), premi (*incentive*), lembur (*overtime*), dan lain-lain.

Akibat tidak dilakukan pemisahan biaya tenaga kerja antara tenaga kerja lepas dan biaya tenaga kerja tetap dapat mempengaruhi penyajian. Seperti dalam biaya overhead terdapat upah CPO sebesar Rp. 70.295.500 yang sebaiknya disajikan perusahaan sebagai upah langsung. Karena biaya ini terjadi akibat adanya upah pengangkutan CPO yang dilakukan oleh tenaga kerja dari yang semestinya.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan dalam pengeluaran upah CPO adalah:

Biaya Overhead Pabrik (Upah CPO) Rp. 70.295.500

Kas

Rp. 70.295.500

Pencatatan yang seharusnya dilakukan adalah:

Biaya Upah Langsung (Upah CPO) Rp. 70.295.500

Kas	Rp. 70.295.500
-----	----------------

Koreksi akibat kesalahan dapat dilakukan dengan cara:

a. Sebelum Tutup Buku

Biaya Upah Langsung (Upah CPO) Rp. 70.295.500

Biaya Overhead Pabrik (Upah CPO)	Rp. 70.295.500
----------------------------------	----------------

b. Setelah Tutup Buku

Biaya Upah Langsung (Upah CPO) Rp. 70.295.500

Laba Ditahan	Rp. 70.295.500
--------------	----------------

### **C. Biaya Overhead Pabrik**

Biaya pabrik tidak langsung dapat diartikan sebagai semua biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Bagian pelayanan atau jasa yaitu bagian yang tidak secara langsung ikut serta dalam proses produksi dan hanya memberikan jasa tertentu untuk kelancaran produksi, dan biaya yang ditimbulkan dibebankan dengan menggunakan tarif biaya-biaya produksi langsung. Dengan demikian biaya teknisi, biaya bahan bakar dan pelumas serta penggunaan spare part harus diklasifikasikan kedalam biaya overhead. Hal ini dikarenakan biaya tidak berhubungan langsung dengan proses produksi.



Biaya overhead sebesar Rp. 1.211.904.290 Terdiri atas biaya bahan bakar, biaya bahan pembantu tidak langsung, biaya penyusutan dan biaya perawatan serta biaya tidak langsung lainnya. Selain itu, dalam menghitung biaya overhead, perusahaan mengklasifikasikan biaya Upah CPO sebesar Rp. 70.295.500 ke dalam biaya produksi tidak langsung sementara biaya tersebut dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja. Upah CPO yang dikorbankan merupakan upah tenaga kerja bagian produksi yang bertugas untuk mentransfer bahan jadi ke tanki gudang penyimpanan.

Sebagaimana pembahasan telah dilakukan pada sub biaya tenaga kerja, maka biaya overhead pabrik yang semestinya berkurang senilai Rp. 70.295.500, sebab biaya tersebut dicatat kedalam biaya tenaga kerja.

Selanjutnya dalam biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan terdapat biaya perjalanan dinas sebesar Rp. 30.000.000. Biaya ini dikeluarkan oleh perusahaan untuk karyawan yang mengikuti pelatihan dan biaya ini merupakan biaya operasional perusahaan. Maka biaya ini dibebankan pada biaya operasional perusahaan yaitu kedalam biaya administrasi dan umum.

Jurnal yang dibuat perusahaan adalah:

Biaya overhead pabrik (biaya perjalanan dinas) Rp. 30.000.000

Kas

Rp. 30.000.000

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan karena biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Biaya perjalanan dinas sebaiknya disajikan dalam beban administrasi dan umum kantor.

Maka jurnal yang seharusnya dicatat adalah:

Biaya perjalanan dinas (biaya administrasi dan umum) Rp. 30.000.000

Kas	Rp. 30.000.000
-----	----------------

Kesalahan tersebut mengakibatkan jumlah overhead terlalu besar, harga pokok produksi terlalu tinggi sehingga laba yang disajikan menjadi kecil. Maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya perjalanan dinas (biaya administrasi dan umum) Rp. 30.000.000

Biaya overhead pabrik (biaya perjalanan dinas)	Rp. 30.000.000
--	----------------

#### **D. Penentuan Persediaan Barang Dalam Proses**

Kemudian dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan, yang sama diterapkan secara massa atau terus menerus. Tetapi akhir periode akuntansi, tidak terlihat adanya persediaan dalam proses, padahal untuk memproses sawit menjadi CPO tidak dapat selesai dalam satu hari. Dengan demikian, pada saat dilakukannya tutup buku masih terdapat barang dalam proses. Sebagaimana dari data yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel IV.I. PT. SURYA AGROLIKA REKSA**  
**LAPORAN PRODUKSI PENGGUNAAN SAWIT**  
**TAHUN 2008**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Kg)</b>		<b>Jumlah</b>
Persediaan Awal	-		-
Pembelian	20,555,950	Rp	20,555,950,000
Barang tersedia Untuk Diproses	20,555,950	Rp	20,555,950,000
Persediaan Akhir	847,469	Rp	847,468,900
Susut Dalam Penyimpanan	41,500		-
Sawit Yang Diproduksi	19,666,981	Rp	19,708,481,100
Hilang Dalam Proses	8,431,235		-
Hasil Produkai Normal (57,13%)	11,235,746	Rp	20,253,000,000
Siap Diproses	10,657,724	Rp	23,312,797,327
Dalam Proses	578,022		-

Sumber: PT. SURYA AGROLIKA REKSA

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sawit yang diproses dengan tingkat penyelesaian 57.13%. Dengan demikian, masih terdapat persediaan dalam proses sebanyak 578,022 kg. Namun perusahaan tidak menyajikan nilai nominal dari barang dalam proses tersebut.

Perhitungan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan persediaan yang susut dalam penyimpanan adalah:

Barang tersedia Untuk Diproses	20,555,950	Rp	20,555,950,000
Persediaan Akhir	847,468.9	Rp	847,468,900
Susut Dalam Penyimpanan	41,500		-
Sawit Yang Diproduksi	19,666,981	Rp	19,708,481,100

Dari perhitungan ini maka dapat diketahui bahwa harga pokok produksi bahan baku yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 1.002,11 (Rp. 19,708,481,100: 19,666,981 kg). berdasarkan perhitungan ini dapat diketahui bahwa perusahaan tidak menyajikan nilai nominal barang yang hilang.

Sementara perhitungan yang sebaiknya adalah:

Barang tersedia Untuk Diproses	20,555,950	Rp 20,555,950,000
Persediaan Akhir	847,468.9	Rp 847,468,900
Barang yang diproduksi	19,708,481.1	Rp. 19,708,481,100
Susut Dalam Penyimpanan	41,500	Rp. 41.500.000
Sawit Yang Diproduksi	19,666,981	Rp 19,666,981,000
Perhitungan : Barang yang diproduksi 19.708.481,1 kg Rp. 19.708.481,100		
Harga per unit barang yang akan diproduksi Rp. 1.000		
Persediaan yang susut (41.500 kg x 1000)		

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa nilai persediaan yang susut dalam proses penyimpanan sebesar Rp. 41.500.000 (41.500kg). Dengan demikian harga pokok bahan baku sebesar Rp. 1.000 per kg, sedangkan persediaan bahan baku yang hilang dianggap suatu kerugian.

Pencatatan yang dapat dilakukan perusahaan adalah:

Kerugian Persediaan Rp. 41.500.000

Persediaan Rp. 41.500.000

Menurut penulis sebaiknya pencatatan yang dilakukan perusahaan harus dilakukan setiap hari meskipun jumlah penjualan yang terjadi tidak dalam jumlah yang material. Dengan demikian nilai persediaan yang dimiliki perusahaan akan tampak lebih wajar dan tidak membingungkan dalam memperoleh informasi mengenai jumlah persediaan yang dimiliki.

Kemudian dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan, yang mana diterapkan secara massa atau terus menerus. Tetapi akhir periode akuntansi, tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses, padahal untuk memproses sawit menjadi CPO tidak dapat selesai dalam satu hari. Dengan demikian, pada saat

dilakukannya tutup buku masih terdapat barang dalam proses. Selanjutnya, hasil proses produksi sawit menjadi CPO dengan harga pokok sebesar Rp.23.312.797.327 yang menghasilkan sebanyak 10,657,724 kg dengan harga per kg sebesar Rp 2.187 dalam penentuan harga pokok produksi tersebut, perusahaan tidak mengklasifikasikan semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi.

Dengan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak melakukan penilaian terhadap persediaan barang dalam proses akhir, sehingga barang dalam proses akhir tidak dapat diketahui jumlahnya. Sebaiknya perusahaan menyajikan harga pokok produksi terhadap persediaan barang jadi sehingga pada akhir periode dapat diketahui berapa barang yang diproduksi dan berapa barang yang akan dihasilkan. Jika proses produksi tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan maka perlu dilakukan perhitungan terhadap persediaan barang dalam proses dengan cara menghitung unit equivalent persediaan yang dimiliki.

Apabila diumpamakan dari tingkat penyelesaian yang diperoleh perusahaan tersebut 100 % : 80 % barang yang diproduksi sebanyak 19.666.981 Kg menghasilkan minyak kelapa sawit sebanyak 10.657.724 kg, terdapat produk dalam proses sebanyak 578.022. kg, maka dapat dihitung unit equivalent sebagai berikut:

jenis biaya	Jumlah Produk yang dihasilkan (Unit Equivalent)	Biaya Produksi	Biaya Produksi perunit
Biaya bahan baku	$10.657.724 \text{ kg} + 100\% \times 578.022 \text{ kg} = 11.235.746$	19.708.481.100	1754
Upah langsung	$10.657.724 \text{ kg} + 80\% \times 578.022 \text{ kg} = 11.120.141$	2.392.411.937	215
Biaya produksi langsung	$10.657.724 \text{ kg} + 80\% \times 578.022 \text{ kg} = 11.120.141$	1.211.904.290	109
jumlah		23.312.797.327	2078

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa jika barang dalam proses akhir sebanyak 578.022. kg maka nilai persediaan barang dalam akhir tersebut sebesar Rp. 1.201.129.716 ( 578.022 kg x Rp. 2.078), sementara perusahaan tidak mengakui adanya persediaan barang dalam proses. Hal ini dilakukan perusahaan karena persediaan dalam proses nilainya tidak material jika dibandingkan dengan barang jadi dan untk menghitung tingkat penyelesaian barang dalam proses terdapat kesulitan diakibatkan barang dalam proses berbentuk cairan. Dengan alasan ini, maka perusahaan menerapkan kebijakan bahwa barang dalam proses tersebut masih dinilai sebagai persediaan barang baku meskipun telah menyerap biaya produksi.

Menurut penulis, meskipun nilainya tidak material namun perusahaan tetap harus melakukan perhitungan equivalent terhadap barang dalam proses. Karena akan mempengaruhi pelaporan dalam laporan keuangan khususnya untuk menghitung harga pokok produksi.

Akibat perlakuan ini maka nialai persediaan yang dimiliki perusahaan menjadi rendah dari yang sebenarnya sebab perusahaan tidak menyajikan adanya persediaan barang dalam proses. Adapun pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

Persediaan barang dalam proses	Rp. 1.201.129.716
BDP- bahan baku	Rp. 1.013.850.588
BDP- upah langsung	Rp. 124.274.730
BDP- biaya tidak langsung	Rp. 63.004.398

Perhitungan: barang dalam proses x biaya perunit

$$578.022 \times 1.754 = 1.013.850.588$$

$$578.022 \times 215 = 124.274.730$$

$$578.022 \times 109 = 63.004.398$$

Dengan pencatatan diatas, maka nilai persediaan akhir yang disajikan perusahaan sebaiknya sebesar Rp. 1.201.129.716 atau sebanyak 578.022 Kg.

Proses produksi CPO menggunakan bahan baku berupa sawit yang diperoleh dari dalam dan luar perusahaan. Dari dalam perusahaan diperoleh dari divisi kebun yang menghasilkan TBS yang akan diolah menjadi CPO. TBS diperoleh dari tanaman yang telah menghasilkan. Sebelum tanaman tersebut menghasilkan terlebih dahulu tanaman tersebut digolongkan dalam tanaman belum menghasilkan. Sedangkan dalam divisi produksi, proses produksi dilakukan secara terus menerus (massa) melalui 1 departemen yaitu departemen produksi CPO. Bahan baku yang diolah pada departemen produksi diperoleh dari divisi kebun, namun divisi kebun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi, maka dari itu, selain bahan baku dari divisi kebun, perusahaan juga memperoleh bahan baku yang berasal dari luar perusahaan. Dalam divisi kebun tidak terdapat permasalahan dalam menetapkan harga pokok perolehan, sebab seluruh biaya telah dibebankan kedalam hasil panen tanaman menghasilkan.

#### E. Penyajian Harga Pokok Produksi

Faktor yang mempengaruhi perancangan sistem akuntansi biaya dalam suatu perusahaan adalah: 1) Metode *costing* yang digunakan: *full costing* atau *variable costing*, 2) Sistem akuntansi biaya standar atau sistem akuntansi histori, dan 3) Proses

Produksi: produksi berdasarkan pesanan atau berdasarkan proses. Yang diterapkan dalam perusahaan ini, proses produksi yang dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan tingkat pesanan yang masuk. Dengan demikian, ada atau tidaknya pesanan, perusahaan tetap melakukan produksi.

Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. SURYA AGROLIKA REKSA dengan menggunakan metode harga pokok proses, yang dilakukan perhitungan setiap tahun, dimana laporan keuangan ini digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan persediaan barang dan bukan untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan perhitungan harga pokok produksi tahunan yang disajikan perusahaan pada tabel IV.2.



**Tabel IV.2.**  
**PT. SURYA AGROLIKA REKSA**  
**LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI CPO**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>BEBAN PRODUKSI LANGSUNG</b>			
Biaya Bahan Baku (sawit)			
Persediaan awal			
Pembelian	20.555.950 Kg	Rp	20,555,950,000
Barang Tersedia Untuk Dijual	20.555.950 Kg	Rp	20,555,950,000
Persediaan Akhir	(847.468,9) Kg	Rp	(847,468,900)
Sawit Susut Dalam Penyimpanan	(41.500) Kg		
Sawit Yang Diproduksi	19.666.981 Kg	Rp	19,708,481,100
Upah Langsung			
Upah Tenaga Kerja Lepas	Rp	1,861,611,980	
Upah Lembur	Rp	530,799,957	
Total Upah Langsung		Rp	2,392,411,937
<b>BEBAN PRODUKSI TIDAK LANGSUNG</b>			
Bahan Bakar (Minyak Solar)	Rp	505,137,000	
Premi Jamsosotek	Rp	25,481,800	
Minyak Pelumas	Rp	75,955,000	
Biaya Perawatan Bangunan	Rp	83,577,350	
Biaya Perjalanan Dinas	Rp	30,000,000	
Perawatan Mesin Atau Suku Cadang	Rp	210,596,790	
Upah CPO	Rp	70,295,500	
Penyusutan Mesin Tanki dan Bangunan	Rp	210,860,850	
Total Beban Produksi Tidak Langsung		Rp	1,211,904,290
<b>HARGA POKOK PRODUKSI</b>		Rp	23,312,797,327
<b>HASIL PRODUKSI</b>			
Minyak Kelapa Sawit 10,657,724	Rp	23,312,797,327	Rp 2,187

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikorbankan perusahaan sebesar Rp. 23.312.797.327 dengan produksi per unit sebesar Rp. 2.187 Dan menghasilkan CPO sebanyak 10.657.724 kg

Sedangkan perhitungan harga pokok produksi yang sebaiknya dapat dilihat pada tabel IV.3. berikut ini.

**Tabel IV.3.**  
**PT. SURYA AGROLIKA REKSA**  
**LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI CPO HASIL KOREKSI**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>BEBAN PRODUKSI LANGSUNG</b>			
Biaya Bahan Baku (sawit)			
Persediaan awal			
Pembelian	20.555.950 Kg	Rp	20,555,950,000
Biaya Pembelian sawit	-	Rp	928,631,550
Barang Tersedia Untuk Dijual	20.555.950 Kg	Rp	21,484,581,550
Persediaan Akhir	(847.468,9) Kg	Rp	(847,468,900)
Sawit Susut Dalam Penyimpanan	(41.500) Kg	Rp.	(41.500.000)
Sawit Yang Diproduksi	19.666.981 Kg	Rp	20,595,612,650
Upah Langsung			
Upah Tenaga Kerja Lepas	Rp	1,861,611,980	
Upah CPO	Rp	70,295.500	
Upah Lembur	Rp	530,799,957	
Total Upah Langsung		Rp	2,462,707,437
<b>BEBAN PRODUKSI TIDAK LANGSUNG</b>			
Bahan Bakar (Minyak Solar)	Rp	505,137,000	
Premi Jamsosotek	Rp	25,481,800	
Minyak Pelumas	Rp	75,955,000	
Biaya Perawatan Bangunan	Rp	83,577,350	
Perawatan Mesin Atau Suku Cadang	Rp	210,596,790	
Penyusutan Mesin Tanki dan Bangunan	Rp	210,860,850	
Total Beban Produksi Tidak Langsung		Rp	1,111,608,790
HARGA POKOK PRODUKSI		Rp	24,169,928,877
<b>HASIL PRODUKSI</b>			
Minyak Kelapa Sawit 10,657,724	Rp	24,169,928,877	
		Rp	2,268

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikorbankan perusahaan sebesar Rp. 24,169,928,877 dengan per unit sebesar Rp. 2.268 dan menghasilkan CPO sebanyak 10,657,724 Kg

Jika dilakukan perbandingan, maka dapat diperoleh:

Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	Rp. 23,312,797,327
Harga Pokok Produksi Hasil Koreksi	<u>Rp. 24,169,928,877</u>
Selisih	Rp, 857,131,550

Selisih ini mengakibatkan harga pokok produksi yang diakui perusahaan terlalu kecil dari yang semestinya. Ini akan mempengaruhi kecilnya laba yang akan diperoleh perusahaan sebab harga pokok yang diakui kecil sehingga mempengaruhi harga jual.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada PT. Surya Agrolika Reksa mengenai masalah harga pokok produksi dan telah membandingkan dengan Pernyataan standar akuntansi keuangan No. 14 (PSAK No.14) yang berhubungan dengan masalah serta analisis yang penulis lakukan pada bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang berkemungkinan dapat berguna bagi pihak manajemen PT. Surya Agrolika Reksa dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

#### **A. KESIMPULAN**

1. Dalam perolehan persediaan bahan baku, perusahaan mengorbankan biaya angkut pembelian sawit sebesar Rp. 928.631.550, tetapi biaya tersebut diklasifikasikan perusahaan sebagai biaya administrasi dan umum bukan dialokasikan kedalam harga pokok perolehan bahan baku.
2. Biaya perjalanan dinas oleh perusahaan diklasifikasikan sebagai biaya overhead, seharusnya biaya ini dikeluarkan dan diklasifikasikan dalam biaya administrasi dan umum.
3. Dalam menghitung biaya overhead, perusahaan mengklasifikasikan biaya Upah CPO sebesar Rp. 70.295.500 Ke dalam biaya produksi tidak langsung sementara biaya tersebut digolongkan kedalam biaya tenaga kerja.

4. Perusahaan tidak mengakui adanya persediaan barang dalam proses meskipun proses produksi yang dilakukan secara massa atau terus menerus
5. Dari pembahasan yang telah dilakukan, dan membandingkan dengan PSAK No 14 maka dapat diketahui bahwa penentuan harga pokok produksi yang dilakukan pada perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi No 14

## **B. SARAN**

1. Pada perolehan bahan baku, seharusnya perusahaan mengalokasikan biaya angkut pembelian sawit kedalam harga pokok persediaan bahan baku.
2. Sebaiknya biaya upah CPO disajikan kedalam biaya tenaga kerja, bukan dikelompokkan kedalam biaya produksi tidak langsung
3. Biaya perjalanan dinas seharusnya dikeluarkan dari biaya produksi langsung dan dialokasikan pada biaya administrasi dan umum.
4. Sebaiknya, pada akhir periode, perusahaan melakukan perhitungan dengan menggunakan unit equivalent terhadap persediaan barang dalam proses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2001. *Intermediate Accounting*. Edisi kedelapan, Cetakan Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Carter, William K & Milton F Ursy, 2004. *Akuntansi Biaya*. Edisi ketiga belas, Buku I, Salemba Empat, Jakarta
- Gorrison, Norren, 2000. *Akuntansi Manajerial*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Hariadi, Bambang, 2001. *Akuntansi Manajemen*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Hornrgren, Charles T, 2006. *Akuntansi Biaya*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hansen, 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Heckert, J. B, 2000. *Controlership Tugas Akuntansi Manajemen*. Edisi ketiga, Terjemahan Gunawan Hutaaruk, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Jusup, Al Haryono, 1999. *akuntansi Biaya*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jakarta
- Kholmi, Nasiyah, Yuningsih, 2004. *Akuntansi biaya*. Universitas muhammadiyah malang
- Manullang, Athur, 2000. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Revisi, Liberty, Yogyakarta
- Mulyadi, 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Aditya media, Yogyakarta
- Mulyadi, 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 7, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta
- Mats, Adolph, Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer, 1999. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi Kesepuluh, Terjemahan Herman Wibowo dan Alfonsius Sirait, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Munandar, 2000. *Pokok-pokok Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta
- Samryn, 2001. *Akuntansi Manajerial*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Skousen Stice, 2004. *Intermediate Accountung*. Edisi 15, Buku I, Penerbit Salemba Empat, jakarta

Supriyono, R.A, 1999. *Akuntansi Manajemen, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta

Subiyanto, Ibnu dan Bambang Suropto, 2000, *Akuntansi Biaya*, STIE YKPN, Yogyakarta

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2007. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Yadiati, winwin, 2008. *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Prenada Media Group, Jakarta

## DAFTAR TABEL

Tabel II. I .....	39
Tabel III. I .....	46
Tabel IV. I.....	62
Tabel IV. 2 .....	68
Tabel IV. 3 .....	69



## BIODATA PENULIS



Nama lengkap Misbah Rayadi, lahir di Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan putra dari pasangan Bapak Anton dan Ibu Tumini menamatkan sekolah dasar (SD) di desa Beringin Jaya pada tahun 2000, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah MTs Al-Hidayah di desa Suka Maju dan menamatkannya tahun 2003, setelah itu penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah di desa Suka Maju, selanjutnya penulis melanjutkan studi kesalah satu perguruan tinggi yang ada di pekanbaru pada tahun 2006 di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi SI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau dan akhirnya pada tanggal 15 juni 2010 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Ekonomi (SE) setelah berhasil menyelesaikan dan mempertahankan skripsi dengan judul “ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Sawit Pada PT. Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi”. Didepan panitia ujian sarjana.